

Hubungan pengetahuan dan pola makan dengan kejadian gastritis pada remaja di SMA Negeri 93 Jakarta Timur

Nur Fajariyah¹, Diah Argarini^{2*}, Arentika Labibah Chastiti³

^{1,2,3} Universitas Nasional

*Koresponden: Diah Argarini. Email: diah.arga21@gmail.com

Submitted: 16 Februari 2023 | Accepted: 22 Februari 2023 | Published: 31 Maret 2023

Abstrak

Latar Belakang: Gastritis merupakan suatu peradangan mukosa ambung yang bersifat akut, kronik difus, atau lokal. Karakteristik dari peradangan ini antara lain anoreksia, rasa penuh atau tidak nyaman pada epigastrium, mual dan muntah.

Tujuan: Mengetahui hubungan pengetahuan dan pola makan dengan kejadian gastritis pada remaja di SMA Negeri 93 Jakarta Timur.

Metodologi Penelitian: Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan deskripsi korelasi dan pendekatan cross sectional. Sampel yang digunakan sebanyak 265 responden dengan Teknik pengambilan purposive Sampling. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2022 di SMA Negeri 93 Jakarta Timur. Analisa data menggunakan Chi Square.

Hasil: Responden berpengetahuan baik sebanyak 232 (87,5%), responden yang memiliki pola makan baik sebanyak 257 (97,5%) dan responden yang tidak ada kejadian gastritis sebanyak 138 (52,1%). Ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian gastritis dengan nilai p-value ($0,048 < 0,05$) dan diperoleh nilai OR sebesar 2,340 dan ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian gastritis ($0,023 < 0,05$) dengan nilai OR sebesar 0,125.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara Pengetahuan ibu tentang diare, Kebiasaan mencuci tangan dan Penyediaan sarana air bersih.

Kata Kunci: Gastritis, Pengetahuan, Pola Makan, Remaja SMA.

1. Latar Belakang

Gastritis adalah inflamasi pada mukosa lambung yang ditetapkan berdasarkan gambaran dari histologi mukosa lambung. Gejala yang sering terjadi pada penderita gastritis adalah rasa tidak nyaman pada perut tepatnya epigastrium, perut kembung, nausea, muntah, sakit kepala dan mual yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, perih atau sakit seperti terbakar pada perut bagian atas yang dapat menjadi lebih baik atau lebih buruk ketika makan, hilang selera makan, bersendawa, dan kembung. Berdasarkan World Health Organization (WHO) tahun 2020 terhadap beberapa negara di dunia dan mendapatkan hasil presentase dari angka kejadian gastritis di dunia, mendapati bahwa

jumlah penderita gastritis di Negara Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35% dan Perancis 29,5%. (Mustakim, 2022).

Berdasarkan data kementrian Kesehatan RI gastritis berada pada urutan ke enam dengan jumlah kasus sebesar 33,580 kasus pasien rawat inap di rumah sakit 60,86%. Kasus gastritis pada pasien rawat jalan dengan kasus 201,083 dan berada pada urutan ketujuh angka kejadian gastritis di beberapa daerah cukup tinggi dengan prevalensi 274,396 kasus dari 238,452,952 jiwa penduduk atau sebesar 40,8%. Presentase kasus gastritis di kota-kota Indonesia yaitu, Jakarta 50%, Palembang 35,5%, Bandung 32%, Denpasar 46%, Surabaya 31,2%, Aceh 31,7%,

Pontianak 31,2%, sedangkan angka kejadian gastritis di Medan mencapai 91,6%. (Kemenkes, 2018)

Menurut (Departemen Kesehatan RI, 2017) walaupun gastritis terkesan sebagai penyakit yang angka kejadiannya sangat banyak terlebih di Indonesia. Pengetahuan dan kesadaran mengenai gastritis di kalangan masyarakat masih kurang, dan hal ini akan beresiko untuk melakukan kebiasaan pemicu gastritis dan akhirnya menderita gastritis. Jika penyakit gastritis dibiarkan terus menerus akan merusak fungsi lambung dan akan meningkatkan resiko terkena kanker lambung hingga menyebabkan kematian. Kasus gastritis yang banyak diderita selain disebabkan oleh gaya hidup dan stress, diakibatkan juga tidak peduli serta kecendrungan menganggap remeh terhadap penyakit gastritis ini. Sehingga kasus gastritis banyak dialami masyarakat. (Suwindri, 2021)

Gastritis berkaitan dengan proses inflamasi epitel lambung dan luka pada mukosa lambung (Watari, 2014). Istilah gastritis digunakan secara luas untuk gejala klinis yang timbul di abdomen bagian atas atau yang disebut daerah epigastrium. Pada pemeriksaan endoskopi, gastritis dideskripsikan sebagai edema pada mukosa lambung, namun temuan edema pada pemeriksaan endoskopi tidak spesifik menunjukkan inflamasi pada mukosa. (Rugge, 2022). Menurut (Azer, 2020) Gastritis pada umumnya tidak menimbulkan keluhan, namun gejala khas gastritis adalah rasa nyeri pada epigastrium. Gejala lainnya adalah mual muntah, kembung, dan nafsu makan turun. Komplikasinya terdiri dari perdarahan lambung, ulkus peptikum, dan kanker lambung. (Miftahussurur, 2021)

Penyebab gastritis yang paling umum adalah infeksi bakteri *Helicobacter Pylori*. Gastritis yang disebabkan oleh infeksi *Helicobacter Pylori* menjadi faktor risiko penting timbulnya ulkus peptikum beserta komplikasinya dan kanker lambung karena *Helicobacter Pylori* dapat menyebabkan kerusakan progresif pada mukosa lambung (Sugano, 2015). Beberapa faktor lainnya yang dapat menyebabkan gastritis adalah konsumsi minuman alkohol, pola diet yang tidak baik, merokok, penggunaan obat atau substansi yang bersifat korosif, stress dan trauma (Ddine, 2012). Secara perspektif

klinis dan patologis gastritis di bagi sebagai gastritis akut dan kronis (Rugge, 2020). Saat ini klasifikasi gastritis juga dibagi berdasarkan gambaran histologi, distribusi anatomi, dan mekanisme patologis yang mendasar. Gastritis akut dapat berkembang menjadi kronis dibagi berdasarkan gambaran histologi, distribusi anatomi, dan mekanisme patologis yang mendasar. Gastritis akut dapat berkembang menjadi kronis jika tidak diobati. Gastritis kronis asimtomatik terkadang dapat memberikan gejala akut. (Miftahussurur, 2021)

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Menurut World Health Organization (WHO) usia remaja adalah seseorang yang berusia antara 10-20 tahun. Dan dibagi menjadi dua periode antara remaja awal (10-14 tahun) dan remaja akhir (15-20 tahun). Menurut Throrburgh (1984) usia remaja terbagi menjadi tiga kelompok yaitu remaja awal (11-13 tahun), remaja pertengahan (14-16 tahun), dan remaja akhir (17-19 tahun). Sementara itu, dalam tradisi budaya masyarakat Indonesia betas an remaja adalah seseorang yang berusia 14-24 tahun. (Mustika, 2022)

Berdasarkan data-data diatas, diperoleh bahwa penyakit gastritis masih sangat tinggi, dan yang terjadi di kalangan remaja ternyata masih banyak yang tidak terlalu memperhatikan Kesehatan dan menjaga Kesehatan lambung seperti gaya hidup yang tidak sehat terutama dari apa yang dikonsumsi, stress, padatnya tugas dan kegiatan sekolah, infeksi bakteri, serta pola makan dan minum yang kurang baik sehingga dapat menyebabkan terjadinya inflamasi pada lambung atau gastritis. Maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan pengetahuan dan pola makan dengan kejadian gastritis pada remaja SMAN 93 Jakarta Timur.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan pola makan dengan kejadian gastritis pada remaja di SMAN 93 Jakarta Timur.

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. (Sugiyono, 2019)

Jenis penelitian yang dipakai di dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif korelasi serta menggunakan penedekan cross sectional dimana data yang berhubungan dengan variable independent dan variable dependent dikumpulkan pada saat yang bersamaan.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 784 siswa yang terdiri dari seluruh Angkatan 2022-2023 yang berada di SMAN 93 Jakarta Timur.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2019). Sampel pada penelitian ini berjumlah 265 orang dengan jumlah sampel yang ditetapkan sesuai dengan rumus *Slovin*, sebagai berikut:

$$\frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan:

n : Besar Sampel

N : Jumlah Populasi

d : Tingkat Kekeliruan (5%)

$$\frac{n = 784}{1 + 784 (5\%)^2}$$

$$\frac{n = 784}{1 + 784 (0,05)^2}$$

$$\frac{n = 784}{1 + 784 (0,0025)}$$

$$\frac{n = 784}{1 + 1,96}$$

$$\frac{n = 784}{2,96}$$

n = 264,8648 orang
 n = 265 orang

Diketahui hasil dari perhitungan sampel didapatkan sebesar 265 orang.

Teknik sampling adalah merupakan pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2019).

Adapun teknik sampling dipakai dalam penelitian ini berupa teknik non probability sampling dengan teknik *purposive sampling*.

Kriteria Inklusi dalam penelitian ini:

1. Bersedia menjadi responden
2. Responden membawa handphone
3. Merupakan siswa/I SMAN 93 Jakarta Timur

Kriteria Eksklusi

1. Responden yang tidak hadir saat penelitian berlangsung
2. Responden tidak dapat mengakses link g-form

4. Hasil Penelitian

4.1. Analisa Univariat

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (F)	Presentase (%)
14-15	54	20,4
16-17	177	66,8
18-19	34	12,8
Total	265	100,0

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi usia, dari 265 responden diperoleh nilai terbanyak adalah responden berusia 17-18 tahun sebanyak 177 (66,8%) responden dan responden dengan nilai terendah adalah berusia 18-19 sebanyak 34 tahun (12,8%).

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Laki-laki	108	40,8
Perempuan	157	59,2
Total	265	100,0

Berdasarkan karakteristik Jenis Kelamin, kelompok terbesar Jenis Kelamin adalah perempuan sebanyak 157 responden (59,2%), dan Jenis Kelamin laki-laki sebanyak 108 orang (40,8%).

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi (F)	Presentase (%)
X	75	28,3
XI	108	40,8
XII	82	30,9
Total	265	100,0

Berdasarkan kelas dari 265 responden diperoleh hasil terbanyak adalah kelas XI sebanyak 108 (40,8%) responden dan responden dengan hasil terendah adalah kelas X sebanyak 75 (28,3%) responden.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Baik	232	87,5
Kurang Baik	33	12,5
Total	265	100,0

Berdasarkan pengetahuan gastritis dari 265 responden diperoleh mayoritas responden gastritis baik

sebanyak 232 (87,5%) responden.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Makan

Pola Makan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Baik	257	97,0
Kurang Baik	8	3,0
Total	265	100,0

Berdasarkan pola makan, dari 265 responden diperoleh mayoritas responden pola makan baik sebanyak 257 (97,5%) responden.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Gastritis

Kejadian Gastritis	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Baik	127	47,9
Kurang Baik	138	52,1
Total	265	100,0

Berdasarkan kejadian gastritis dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu gastritis dan tidak gastritis. Hasil yang telah didapatkan menunjukkan bahwa dari 265 responden mayoritas diperoleh responden tidak ada kejadian gastritis sebanyak 138 (52,1%) responden.

4.2. Analisa Bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Gastritis

Pengetahuan Gastritis	Gastritis		Tidak Gastritis		Total		p-value	OR
	F	%	F	%	F	%		
Baik	117	44,2	115	43,3	232	87,5	0,048	2,340
Kurang Baik	10	3,8	23	8,7	33	12,5		
Total	127	47,9	138	52,1	265	100		

Berdasarkan tabulasi silang antara pengetahuan gastritis dengan kejadian gastritis diperoleh dari 232 responden dengan pengetahuan gastritis baik sebanyak 117 (44,2%) responden terjadi gastritis dan 115 (43,4%) responden tidak terjadi gastritis. Untuk 33 responden dengan pengetahuan gastritis kurang baik, sebanyak 10 (3,8%) responden ada kejadian gastritis dan 23 (8,7%)

responden tidak ada kejadian gastritis. Berdasarkan hasil ini didapatkan mayoritas (44,2%) responden pengetahuan gastritis baik dan ada kejadian gastritis namun persentasinya hampir seimbang (43,4%) dengan responden pengetahuan gastritis baik dan tidak ada kejadian gastritis.

Berdasarkan hasil Analisa Chi Square diperoleh nilai p-value sebesar $0,048 < 0,05$ maka hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan gastritis dengan kejadian gastritis di terima (H_a diterima dan H_0 ditolak) yang artinya bahwa ada hubungan antara pengetahuan gastritis dengan kejadian gastritis. Responden pengetahuan cukup akan beresiko mengalami kejadian gastritis 2,34 kali dibandingkan responden dengan pengetahuan gastritis yang baik, sesuai dengan nilai Odd Ratio sebesar 2,340 dengan CI 95% sebesar 1,067 – 5,134.

Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Gastritis

Pola Makan	Gastritis		Tidak Gastritis		Total		p-value	OR
	F	%	F	%	F	%		
Baik	120	45,3	137	51,7	257	97,0	0,023	0,125
Kurang	7	2,6	1	0,4	8	3,0		
Baik								
Total	127	47,9	138	52,1	256	100		

Berdasarkan tabulasi silang antara pola makan dengan kejadian gastritis diperoleh dari 257 responden dengan pola makan baik sebanyak 120 (45,3%) responden ada kejadian gastritis dan 137 (51,7%) responden dengan pola makan baik dan tidak ada kejadian gastritis.

Berdasarkan hasil Analisa Chi Square diperoleh nilai p-value sebesar $0,023 < 0,05$ maka hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pola makan dengan kejadian gastritis diterima (H_a diterima dan H_0 ditolak) yang artinya bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian gastritis. Responden dengan pola makan kurang akan beresiko mengalami kejadian gastritis 0,125 kali dibandingkan responden dengan pola makan yang baik, sesuai dengan nilai Odd Ratio sebesar 0,125 dengan CI 95% sebesar 0,015 – 1,032.

5. Pembahasan

5.1. Analisa Univariat

Berdasarkan hasil penelitian uji univariat pada distribusi usia responden terbanyak adalah kelompok usia 16-17 tahun sebanyak 177 orang (66,8%), sedangkan kelompok usia paling sedikit adalah usia 18-19 tahun sebanyak 34 orang (12,8%). Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, memaparkan bahwa persentase perempuan lebih dominan yaitu sebanyak 157 orang (59,2%) dari pada laki-laki sebanyak 108 orang (40,8%). Berdasarkan karakteristik kelas didapat responden kelas terbanyak adalah kelas XI sebanyak 108 (40,8%) dan dengan hasil terendah adalah kelas X sebanyak 75 (28,3%).

Karakteristik Pengetahuan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 265 responden yang memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 232 responden (87,5%), pengetahuan cukup sebanyak 33 responden (12,5%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 0. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki responden sebagian besar adalah berpengetahuan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Hasibuan, 2020) dari 30 orang responden yang berada di Desa Parapat Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas yaitu masyarakat yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 25 orang dengan persentase 83,33%, masyarakat yang memiliki pengetahuan cukup baik sebanyak 5 orang dengan persentase 16,6%, masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 0 orang (0%).

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Ayu (2015) dikarenakan pada penelitian tersebut tingkat pengetahuan responden tentang gastritis diperoleh sebanyak 62 responden (67,4%) memiliki pengetahuan cukup.

Karakteristik Pola Makan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 265 responden yang memiliki pola makan yang baik sebanyak 257 (97,5%) responden dan pola makan kurang sebanyak 8 (3,0%) responden. Berdasarkan hasil distribusi pola makan,

mayoritas (97,5%) responden dengan pola makan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andika (2022) dengan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 52 orang responden terdapat 32 orang responden (61,5%) pola makannya sehat lebih besar bila dibandingkan dengan responden yang pola makannya tidak sehat yaitu sebanyak 20 orang responden (38,5%).

Hasil penelitian ini menunjukkan pada kejadian gastritis, didapat dari 265 responden diperoleh responden ada kejadian gastritis sebanyak 127 (47,9%) responden dan tidak ada kejadian gastritis sebanyak 138 (52,1%) responden. Berdasarkan hasil distribusi kejadian gastritis, mayoritas (52,1%) merupakan responden dengan tidak ada kejadian gastritis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andika (2011) dengan hasil penelitian diketahui bahwa dari 52 orang responden terdapat 22 orang responden (42,3%) mengalami kejadian gastritis lebih sedikit bila dibandingkan dengan responden yang tidak terkena gastritis yaitu sebanyak 30 orang responden (57,7%).

5.2. Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Gastritis

Berdasarkan hasil Analisa Chi Square diperoleh nilai p-value sebesar $0,048 < 0,05$ maka hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan gastritis dengan kejadian gastritis diterima (H_a diterima dan H_0 ditolak) yang artinya bahwa ada hubungan antara pengetahuan gastritis dengan kejadian gastritis. Responden pengetahuan cukup akan beresiko mengalami kejadian gastritis 2,34 kali dibandingkan responden dengan pengetahuan gastritis yang baik, sesuai dengan nilai Odd Ratio sebesar 2,340 dengan CI 95% sebesar 1,067 – 5,134.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Huzafah (2017), yang menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan keategori baik dengan perilaku pencegahan gastritis positif memiliki jumlah terbanyak yaitu 124 responden (44,8%). Namun tidak sesuai dengan penelitian perkasa (2020), yang menyimpulkan bahwa

mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki perilaku cukup sebanyak 116 orang (32,2%) daripada perilaku baik sebanyak 85 orang (23,6%).

2. Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Gastritis

Berdasarkan hasil Analisa Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar $0,023 < 0,05$ maka hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pola makan dengan kejadian gastritis diterima (H_a diterima dan H_0 ditolak) yang artinya bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian gastritis. Responden dengan pola makan kurang akan beresiko mengalami kejadian gastritis 0,125 kali dibandingkan responden dengan pola makan yang baik, sesuai dengan nilai Odd Ratio sebesar 0,125 dengan CI 95% sebesar 0,015 – 1,032.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andika (2011), bahwa pola makan ada kaitanya dengan kejadian penyakit gastritis dengan nilai p-value $0,020 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pola makan dengan kejadian gastritis. Hasil penelitian ini sejalan dengan Dina Fbriana (2022), bahwa pola makan ada kaitanya dengan kejadian penyakit gastritis dengan nilai p-value $0,001 < 0,005$ yang artinya ada hubungan antara pola makan dengan kejadian gastritis.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 93 Jakarta Timur pada siswa/I di sekolah tersebut, maka hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan antara pengetahuan dan pola makan terhadap kejadian gastritis. Berikut adalah rincian dari hasil penelitian ini:

1. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi berdasarkan usia, mayoritas (38,05%) responden adalah berusia 17 tahun.
2. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin, mayoritas (59,2%) responden adalah berjenis kelamin perempuan.
3. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi berdasarkan kelas, mayoritas (40,8%) responden adalah berasal dari

kelas XI.

4. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian gastritis dengan nilai p-value $0,048 < 0,05$.
5. Ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian gastritis dengan nilai p-value $0,023 < 0,05$.

7. Referensi

- Amandatiana, A. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pola Makan pada Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat di SIKES Kharisma Persada. *JUMANTIK: Jurnal Mahasiswa dan Penelitian Kesehatan*.
- Aini, M.P. (2018). Hubungan Pengetahuan dengan perilaku perempuan obesitas tentang pencegahan risiko penyakit akibat obesitas di Desa Slahung wilayah kerja Puskesmas Slahung Ponorogo. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Ayu, H. (2015). Gambaran Pengetahuan dan Sikap terhadap Pencegahan Penyakit Gastritis pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. *Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat USU, Medan*.
- Hasibuan, M.H. (2020). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Tindakan Swamedikasi Penyakit Gastritis di Desa Parapat Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas. *Karya Tulis Ilmiah Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan Jurusan Farmasi*.
- Jayanti, R.P. (2017). Pola Penggunaan Obat pada Pasien Gastritis di RSUD Karanganyar pada Tahun 2015. Program Studi D-III Farmasi, Fakultas Farmasi Universitas Setia Budi, Surakarta.
- Juliani, F. (2018). Hubungan Pola Makan dengan Resiko Gastritis pada Remaja. *JOM FKp*.
- Kemenkes. (2018). Riset Kesehatan Dasar RIKESDAS. Balitbang Kemenkes RI.
- Mardalena. (2017). Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Gangguan Pencernaan. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Miftahussurur, M. (2021). Buku Ajar Aspek Klinis Gastritis. Jawa Timur: Airlangga University Press.
- Mustika, R. (2022). *Metamorfosa Remaja*. Tulungagung: Guepedia.
- Nazamain, A. (2019). Gambaran Pengetahuan Penggunaan Obat Golongan Antasida pada Pasien Gastritis di Puskesmas Kotabumi I Kabupaten Lampung Utara Tahun 2019. Kementerian Kesehatan RI, Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Prodi DIII Farmasi, Tanjung Karang.
- Nugraha. (2017). *Diagnosis dan Tatalaksana Perdarahan Saluran Cerna Bagian Atas Non-Variseal*. CDK-252.
- Oktviani, W. (2016). Hubungan Pola Makan dengan Gastritis pada Mahasiswa S1 Keperawatan Program A Fikes UPN Veteran Jakarta. *Skripsi FKIK UPN Veteran*.
- Pratiwi, W. (2013). Hubungan Pola Makan dengan Gastritis pada Remaja di Pondok Pesantren Daar El-Qolam Ginting. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.